

## Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

### *Analysis of Student Learning Readiness for Fulfillment of Independent Curriculum Achievements with Differentiated Learning*

Faizatur Rifqiyah<sup>1\*</sup>, Nursiwi Nugraheni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang  
Gunungpati Semarang 50229 Jawa Tengah, Indonesia

\*email: [faizarifqiyah@gmail.com](mailto:faizarifqiyah@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to connected related to student learning readiness. The results obtained from this study are used in determining aspects of appropriate differentiation learning strategies and can be used in all learning. This study uses descriptive qualitative methods, questionnaire data collection techniques, interviews, and observations with class teachers. The research subjects were 25 students in class I SDN Pesantren. The acquisition of the results of this research shows that learning readiness is a comprehensive individual condition so that someone is ready to give responses or answers in certain situations in this case is the readiness of learning. In this research it is proven that student learning readiness shows 72.14% which is included in the high criteria, the results of learning readiness are used as a foundation in implementing differentiated learning strategies by taking into account 4 differentiated aspects. The implementation of differentiated learning is proven to have an influence on improving the quality of learning that leads to the achievement of learning achievements in the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Readiness; Differentiated Learning; Merdeka Curriculum*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait kesiapan belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan dalam menentukan aspek strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat serta mampu digunakan dalam seluruh pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data angket, wawancara, serta observasi bersama guru kelas. Subjek penelitian ini adalah 25 peserta didik kelas I SDN Pesantren. Perolehan hasil dari riset ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar merupakan keadaan individu yang menyeluruh sehingga seseorang siap untuk memberikan tanggapan ataupun jawaban dalam situasi tertentu dalam hal ini adalah kesiapan belajar. Pada riset ini terbukti bahwa kesiapan belajar peserta didik menunjukkan 72,14% yang termasuk dalam kriteria tinggi, hasil kesiapan belajar tersebut dijadikan landasan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan 4 aspek berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran yang mengarah pada tercapainya capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

**Kata kunci:** *Kesiapan; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka*

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek dalam kebutuhan dasar manusia pendidikan menjadi hal yang terpenting, melalui pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan serta pengembangan sikap yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidupnya. Melalui pendidikan yang berkualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan lebih baik, sehingga memberikan kemajuan bagi bangsa dan negara kearah yang lebih baik dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya (Aprima dan Sari, 2022: 96). Pendidikan memberikan sebuah proses mendidik kepada peserta didik selaku subjek dalam pendidikan untuk bisa mengotimalkan dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pendidikan turut berperan penting dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi dalam melangsungkan persaingan global menyesuaikan perkembangan IPTEK yang makin pesat tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur kebudayaan yang merupakan ciri khas identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan yang dilaksanakan harus menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan mengacu pada pandangan mengenai pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan kodrat alam dan juga kodrat zaman. Ki Hadjar Dewantara (Eko Mujito, 2017) dalam (Handiyani, 2022) menjelaskan mengenai konsep pembelajaran adalah pembelajaran yang tidak menyalahi kodrat keberagaman telah manusia miliki, oleh karena hal tersebut pendidikan harulah tetap menjaga keberagaman yang ada dan tidak

melakukan penyamarataan terhadap hal-hal yang tidak dapat disamakan. Pemikiran yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara kembali dikuatkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 yang menjabarkan inti yang serupa terkait kewajiban melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan keragaman karakteristik daerah, satuan pendidikan serta peserta didik (Wahyuningsari dkk, 2022: 530).

Di masa saat ini yang telah memasuki Era Revolusi 5.0 yang merupakan transformasi besar dalam teknologi sehingga turut memberi perubahan yang sangat signifikan di bidang yang lainnya, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Menghadapi situasi perkembangan tersebut, Indonesia telah memperlihatkan upaya dalam melakukan perbaikan mutu dan kualitas di sejumlah aspek kehidupan tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan gagasan kurikulum perubahan yakni Kurikulum Merdeka Belajar yang digaungkan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. (Indarta dkk, 2022) menjabarkan bahwa guru mempunyai hak dan kebebasan secara mandiri dalam memaknai kurikulum sebelum dilakukan pengajaran kepada peserta didik sehingga guru mampu mengakomodir setiap kebutuhan belajar peserta didik ketika proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan langkah pendidikan Indonesia dalam upaya mengatasi persaingan sumber daya manusia secara global yang makin meningkat di abad-21. Kurikulum merdeka mengimplementasikan proses

pembelajaran yang aktif serta kreatif. Pelaksanaan kurikulum ini bukan untuk mengganti kurikulum sebelumnya, namun sebagai upaya melaksanakan perbaikan sistem dari yang telah dijalankan (Achmad et al., 2022 dalam Aprima, 2022: 96). Termuat pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “guna mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran”.

Beberapa perubahan dalam pendidikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka seperti yang dijabarkan oleh (Subhan, 2022: 49) menjelaskan hal yang paling berpengaruh pada manajemen pembelajaran adalah Penerimaan Peserta Didik Baru yakni mempergunakan sistem zonasi, yang menjadikan intake dari peserta didik yang masuk ke sekolah menjadi sangat beragam. Secara akademik peserta didik di sebuah sekolah menjadi beragam dalam hal kesiapan belajar dan juga kemampuan pemahaman, yang mengakibatkan adanya kesenjangan antar peserta didik dalam aspek kemampuan akademik.

Keragaman karakteristik serta profil peserta didik yang ada di sekolah menjadikan pentingnya melakukan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Suasana tersebut membawa guru harus senantiasa menuntut kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid. Hal itu akan mengorientasi pada empat kompetensi guru penggerak yang telah mendapatkan

pembekalan serta menjadi pioner dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar (Nurhidayati, 2022: 280).

Guru tidak dapat menghindari keberagaman tersebut, justru harus memberikan layanan pembelajaran dan pengalaman belajar terbaik bagi murid. Hal tersebut didasari keyakinan bahwa (1) Semua murid dapat berhasil dalam belajar. (2) Fairness is not sameness (bersikap adil bukan berarti menyamaratakan murid). (3) Setiap murid memiliki pola belajar yang unik. (4) efektivitas praktik-praktik pembelajaran melalui bukti-bukti yang diambil dari pengalaman demi pengalaman. (6) Guru adalah kunci dari keberhasilan pengembangan program pembelajaran murid (Slameto, 2015). Pernyataan tersebut menunjukkan akan adanya learning gap dalam pembelajaran yang berdampak pada potensi capaian belajar murid tidak sesuai dengan potensi pencapaian yang seharusnya ditunjukkan oleh murid tersebut.

Perbedaan pemahaman awal yang dimiliki peserta didik berkaitan langsung dengan kesiapan belajar (readiness) dari setiap peserta didik, kesiapan belajar memberikan pengaruh yang sangat jelas pada perkembangan anak dalam belajar yang menjadikan anak lebih mudah dan siap untuk menerima pembelajaran yang dilakukan bersama dengan guru (Suhelma dkk, 2021). Sebuah kondisi yang memperlihatkan kemampuan peserta didik guna mengikuti proses pembelajaran diartikan sebagai kesiapan. Kesiapan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran akan memberi dorongan untuk mampu beradaptasi dengan kondisi dalam pembelajaran yang dilaksanakan (Apsarini, 2020:164).

Kesiapan ataupun readiness ialah keadaan individu yang memunculkan kemungkinan untuk peserta didik mampu belajar. Berkenanan dengan kesiapan tersebut, tingkat kesiapan peserta didik dibagi kedalam beberapa macam bergantung pada kemampuannya terhadap suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum mencapai kesiapan belajar untuk menyelesaikan tugas belajar akan merasa kesulitan atau bahkan merasakan keputus asa. Aspek yang tergolong dalam kesiapan mencakup kematangan serta pertumbuhan fisik, intelligences, latar belakang pengalaman, prestasi belajar siswa, motivasi, pandangan/persepsi serta sejumlah kemungkinan lainnya agar individu dapat belajar (Effendi, 2017: 17).

Pengaruh kesiapan belajar terhadap perkembangan anak selama belajar sangat tinggi yang menjadikan anak akan lebih mudah menerima dan mempelajari suatu hal apabila disertai dengan kesiapan belajar. Selama proses belajar peserta didik didorong dan diharapkan mampu menjadi lebih aktif serta mandiri, tidak sekedar pasif dan menunggu arahan dari guru maupun pendampingnya. Kondisi tersebut dapat dicapai apabila disertai dengan motivasi tinggi dari peserta didik serta kesiapan belajar yang baik yang akan mempengaruhi hasil belajar yang baik pula (Suhelma dkk, 2020). Kondisi kesiapan belajar yang diharap dimiliki siswa adalah kesiapan belajar yang maksimal. Individu mampu dikatakan bisa belajar apabila dalam diri individu tersebut telah terdapat "readiness" guna mempelajari suatu hal baru. Readiness dimaknai sebagai kondisi siap ataupun kesediaan individu untuk menjalankan suatu hal yang berupa kegiatan (Fauziah dkk, 2020: 97).

Adanya keberagaman serta perbedaan kesiapan belajar dari setiap peserta didik di dalam kelas menjadi sebuah landasan bagi seorang guru yang seharusnya dapat mengatur keseimbangan kebutuhan individu setiap peserta didik yang berbeda-beda dengan adanya capaian kurikulum serta tujuan pembelajaran dengan cakupan lebih luas lagi (Jatmiko dan Putra, 2017: 226). Karena hal tersebut, maka dalam pembelajaran di kelas seorang guru haruslah mampu menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik salah satunya adalah kesiapan belajar "readiness" dengan cara melakukan variasi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang saat ini diberlakukan merupakan urgensi yang tidak bisa dibantah. Keberadaan pembelajaran berdiferensiasi hampir menjadi sebuah syarat sebuah pembelajaran yang baik (Alhafiz, 2021). Selaras dengan pernyataan mengeia pembelajaran diferensiasi yang dimaknai sebagai praktik pembelajaran yang tepat sesuai kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa (Hadi dkk, 2022). Pada pembelajaran berdiferensiasi yang dikaji pada pengamatan ini, peneliti lebih berfokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi yang ditujukan guna meningkatkan kesiapan belajar peserta didik agar mampu meraih capaian dalam kurikulum merdeka yang saat ini telah diterapkan.

Pembelajaran yang tepat dipergunakan saat ini ialah pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai

pusatnya (student centered) yang fokus perhatiannya pada karakteristik serta potensi dari dalam diri siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diberlakukan yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang diungkapkan oleh (Astuti,dkk 2021: 114) menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran yang berfokus dan memberikan perhatian lebih pada setiap profil peserta didik dan potensi dirinya adalah definisi dari pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran ini mempergunakan pendekatan keistimewaan dan keunikan peserta didik yang berbeda setiap individu. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah penting dan urgen untuk dilaksanakan dikarenakan setiap peserta didik di kelas memiliki kekhasan serta keunikannya tersendiri. Sebagai seorang guru kita tidak dapat menggeneralisasikan setiap peserta didik, dan merasa bahwa di dalam kelas hanya ada satu karakter peserta didik dengan kemampuan yang seragam, namun kita harus mengoptimalkan dan memperhatikan setiap potensi dan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan optimal. Keberagaman peserta didik di kelas dalam hal kemampuan belajar masih menjadi persoalan langsung yang sulit bagi guru, sementara itu penghargaan atas perbedaan kemampuan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan dibiasakan di kelas.

Berdasarkan pedahuluan serta pemaparan konsep teoretis yang telah disampaikan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti melakukan pembahasan mengenai kesiapan belajar peserta didik di kelas yang berpengaruh pada rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk pemenuhan capaian

kurikulum merdeka, persebaran kemampuan awal peserta didik yang dipengaruhi oleh kesiapan belajar menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas sebuah pembelajaran dan juga hasil akhir belajar peserta didik. Riset yang dilaksanakan peneliti ini memiliki tujuan guna menganalisis kesiapan belajar peserta didik di kelas 1 SDN Pesantren dengan muara memberikan pembelajaran berdiferensiasi di semua muatan pembelajaran guna mencapai pemenuhan capaian kurikulum merdeka. Selain itu, dengan mengetahui kesiapan belajar setiap peserta didik di suatu kelas, guru dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi dan mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data-data yang dikaji pada riset ini merupakan data asli serta benar-benar berlangsung di lokasi penelitian (Mukhibat S Aufa, 2020 dalam Aminuriyah dkk, 2022: 91). Pendekatan yang adalah studi kasus, studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui, mengkaji serta mendeskripsikan suatu kejadian secara alamiah tanpa adaya perlakuan khusus dari orang lain (Salim, 2006). Penelitian yang dilaksanakan ini mengkaji mengenai bentuk, kegiatan, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan serta perbedaan antara fenomena lain yang telah diteliti dengan penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti (Sukmadinata, 2017:72).

Subjek penelitian yakni peserta didik kelas I SDN Pesantren dengan jumlah 25 peserta didik. Lokasi penelitian yang peneliti gunakan adalah SDN

Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pada penelitian deskriptif kualitatif instrumen utamanya yakni peneliti sendiri, kemudian peneliti mengembangkan instrumen penelitian sederhana dengan harapan mampu menjadi pelengkap data serta perbandingan dari data yang sebelumnya telah didapat peneliti dari kegiatan wawancara serta observasi bersama guru kelas (Sugiyono, 2010). Instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah instrumen berupa angket kesiapan belajar siswa, pedoman wawancara, serta lembar catatan observasi.

## HASIL

Pelaksanaan pendidikan tentunya tidak dapat terlepas dari sebuah proses pembelajaran, belajar itu sendiri dimaknai sebagai sebuah perubahan tindakan ataupun tingkah laku yang terjadi karena adanya pengalaman. Dalam melangsungkan proses belajar, perlu adanya kesiapan belajar agar peserta didik mampu melaksanakan dan mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga memperoleh hasil dan capaian yang optimal dalam belajar. Bersumber dari Drever yang dimuat dalam (Slameto, 2015:59) yang menyatakan bahwa kesiapan ialah "Preparedness to respond or react" yang dimaksudkan bahwa kesiapan dimaknai sebagai kondisi siap serta bersedia untuk memberikan tanggapan ataupun reaksi yang timbul dari dalam diri individu yang masih berkaitan dengan kematangan dalam melakukan kecakapan.

Kemudian berdasar paparan dari (Slameto, 2015:113) yang menjabarkan bahwa kesiapan merupakan suatu keadaan dari individu secara keseluruhan yang mengakibatkan individu tersebut

siap untuk memberikan tanggapan atau respon dan juga jawaban atas kondisi tertentu. Berdasarkan pendapat dari Slameto (2015:113) yang menjabarkan mengenai indikator kesiapan belajar terdiri dari fisik dan mental dengan enam indikator yakni a) kondisi fisik; b) kondisi mental; c) kondisi emosional; d) kondisi materiil; e) kebutuhan; dan f) pengetahuan. Pendapat tersebut yang kemudian peneliti elaborasikan dalam penelitian ini, enam indikator kesiapan belajar yang dikemukakan tersebut peneliti jabarkan menjadi deskriptor kesiapan belajar dalam penelitian ini.

Setiap peserta didik di sebuah kelas, memiliki tingkatan kesiapan belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut dikarenakan berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang turut memberikan pengaruh pada kesiapan belajar setiap anak. Meskipun memiliki kesiapan belajar dengan tingkatan yang berbeda, setiap peserta didik di kelas tetap memiliki hak untuk menerima pembelajaran yang sesuai dengan tingkat atau levelnya. Oleh karena hal tersebut, pentingnya seorang guru dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam berkaitan dengan kesiapan belajarnya.

SDN Pesantren merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kecamatan Mijen, Kota Semarang yang berdiri di Kelurahan Pesantren. Sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan beragam latar belakang sosial dan ekonomi, serta latar belakang agama yang beragam. Proses pembelajaran di SDN Pesantren masih terus berupaya mengembangkan pembelajaran yang

mengacu pada karakteristik dan potensi peserta didik, yang diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang kreatif, mampu menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis dan rasional serta mengakomodir setiap kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pembelajaran yang mampu mengakomodir dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang mampu memenuhi keragaman di kelas terkait minat, profil belajar peserta didik, modalitas belajar, kesiapan belajar, dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) peserta didik yang beragam di kelas. Hal tersebut selaras dengan hasil temuan dari (Aminuriyah dkk, 2022) yang menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan siswa yang berbeda-beda mengacu pada aspek minat siswa, kesiapan belajar serta kemampuan siswa, dan juga cara ataupun metode belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal tersebut menjadikan peneliti melakukan analisis kesiapan belajar pada penelitian ini untuk menganalisis dan juga memetakan peserta didik yang mempunyai kesiapan belajar yang rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi sehingga dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang baik dan efektif dilaksanakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan juga wawancara di sekolah, peneliti mendapatkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum memulai topik baru dalam materi, guru melakukan asesmen awal kognitif dan non kognitif dengan tujuan guna

mengetahui dan memperlihatkan kemampuan awal serta kesiapan belajar peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan menerima pembelajaran di kelas. Asesmen awal yang guru laksanakan ialah dengan cara mengajukan pertanyaan dan kesempatan pada peserta didik untuk memaparkan pemahaman atau hal yang dia ketahui mengenai topik bahasan yang akan dipelajari, pertanyaan tersebut guru berikan secara lisan ataupun tulisan di papan tulis yang kemudian peserta didik menjawabnya secara langsung ataupun menuliskannya dalam bukunya masing-masing. Kemudian jawaban dari setiap peserta didik tersebut guru kumpulkan dan kelompokkan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik. Asesmen non kognitif yang dilakukan oleh guru yakni memberikan beberapa pertanyaan mengenai apa saja yang peserta didik lakukan selama di rumah, apakah peserta didik membaca buku atau hal lain apa yang mereka lakukan yang memberikan tambahan pemahaman ataupun pengetahuan.

Hasil tersebut dikuatkan dengan perolehan data yang peneliti dapatkan melalui instrumen angket kesiapan belajar peserta didik, berdasarkan perolehan data yang dikumpulkan peneliti sehingga mampu memetakan kesiapan belajar peserta didik kelas 1 yang dijabarkan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas I SDN Pesantren**

Indikator	Skor perolehan	Skor maksimal	Persentase
1	458	600	76,33 %
2	404	600	67,33%
3	399	500	79,80 %

Indikator	Skor perolehan	Skor maksimal	Persentase
4	297	400	74,25%
5	333	500	66,60%
6	274	400	68,50%
Rata-rata kesiapan belajar			72,14%

Tabel 2. *Three Box Method*

Kriteria	Nilai
Rendah	10,00 - 40
Sedang	40,01 - 70
Tinggi	70,01 - 100

Berdasarkan perolehan data kesiapan belajar peserta didik kelas I SDN Pesantren yang jumlahnya sebanyak 25 peserta didik memperoleh rata-rata kesiapan belajar sebesar 72,14% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Data tersebut peneliti gunakan sebagai bentuk triangulasi data untuk melengkapi data hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran. Di dasarkan pada tabel hasil kesiapan belajar peserta didik Kelas I SDN Pesantren didapatkan tiap indikator dari variabel kesiapan belajar siswa dengan skor rata-rata sebagai berikut: 1) Kondisi fisik peserta didik kelas 1 dengan persentase 76,33% yang dapat dimaknai bahwa rata-rata kondisi fisik peserta didik kelas 1 termasuk dalam kriteria tinggi. 2) kondisi mental dengan persentase 67,33% termasuk kriteria tinggi. 3) Kondisi emosional kesiapan peserta didik kelas 1 yang persentasenya sejumlah 79,80% yang dapat dimaknai termasuk pada kriteria tinggi. 4) Kondisi Materiil dengan persentase sejumlah 74,25% yang diartikan bahwa kondisi materiil peserta didik tergolong dalam kriteria tinggi. 5) Indikator kebutuhan dengan perolehan sebanyak 66,60% sehingga dapat diartikan

bahwa peserta didik dalam indikator kebutuhan termasuk dalam kriteria tinggi. 6) Indikator pengetahuan menunjukkan persentase sebesar 68,50% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Sehingga peneliti dapat menarik simpulan bahwa variabel kesiapan belajar yang paling kuat adalah indikator kondisi emosional peserta didik dan kesiapan belajar yang paling rendah adalah indikator kondisi mental peserta didik.

Kesiapan belajar merupakan aspek yang terpenting pada proses pembelajaran serta harus guru perhatikan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh (Jumasrin, 2022:101) bahwa kesiapan belajar merupakan acuan yang sangat penting untuk dijadikan dasar atau landasan dalam proses pembelajaran. Apabila tidak adanya kesiapan maka proses belajar anak tidak akan optimal, hal tersebut berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik, dijelaskan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar yang baik akan memperoleh hasil belajar yang baik, begitu pula kebalikannya apabila peserta didik dengan kesiapan yang kurang baik maka hasil belajar yang diperoleh kurang baik. Oleh karena pendapat tersebut, sebaiknya proses pembelajaran dilaksanakan jika individu telah memiliki kesiapan belajar.

Keragaman kesiapan belajar di kelas pada setiap peserta didik juga dijabarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh (Setiawan dkk, 2019:105) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar berpengaruh langsung terhadap kesiapan belajar mahasiswa Politeknik Angkatan Darat yang lingkungan belajar yang kondusif mendorong mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta memiliki



kesiapan belajar yang baik. Paparan tersebut juga selaras dengan hasil kajian yang telah dilaksanakan oleh (Halim, 2017) yang menyatakan bahwa kesiapan belajar merupakan sebuah langkah dasar sebagai pondasi pembentukan karakter anak dan akan terus berkembang dan melekat pada diri seorang anak hingga dewasa, sehingga perlunya perasaan orang tua, pendidik dan seluruh pihak yang berperan dalam perkembangan anak harus memahami bahwa kesiapan belajar berasal dari pertumbuhan dan perkembangan yang berkorelasi selaras untuk setiap tugas perkembangan anak.

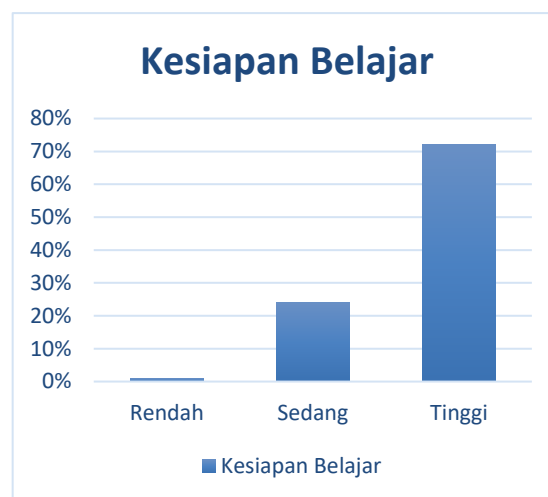
Berdasarkan data angket yang diperoleh, enam indikator mengenai kesiapan belajar didapatkan perolehan untuk hasil pengkategorian dihitung frekuensi (jumlah siswa) selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel 3.

**Tabel 3. Kategori Kesiapan Belajar Siswa Kelas I SDN Pesantren**

Kategori	Skor	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	10,00 - 40	1	1 %
Sedang	40,01 - 70	6	24%
Tinggi	70,01 - 100	18	72%
<b>Rata-rata kesiapan belajar</b>			<b>72,14%</b>

Bersumber dari data dalam tabel peneliti mampu mengetahui bahwa kesiapan belajar siswa kelas I SDN Pesantren yang termasuk dalam kategori tinggi 72% atau sebanyak 18 peserta didik, kategori sedang dengan persentase 24% atau sejumlah 6 peserta didik dan untuk kategori rendah sebanyak 1% atau sejumlah 1 peserta didik. Peserta didik dengan kesiapan belajar pada kategori

kesiapan belajar rendah termasuk pada peserta didik yang memerlukan perhatian secara khusus dari guru agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Di bawah ini merupakan bentuk data dalam bentuk diagram:



**Gambar 1. Diagram Kategori Kesiapan Belajar Siswa Kelas I**

## DISKUSI

Perolehan yang didapat dari data hasil observasi, wawancara serta angket yang telah dikumpulkan oleh peneliti memberikan hasil bahwa kesiapan belajar peserta didik di kelas I sangat beragam, sehingga perlu diterapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk bisa mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik khususnya kesiapan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan guna mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik khususnya kesiapan belajar. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil dari riset yang telah dilaksanakan oleh (Pane dkk, 2022:179) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik

yang turut memberikan peningkatan pada kualitas proses pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi didalamnya memuat empat aspek yang berdiferensiasi yakni: diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi konten, dan diferensiasi lingkungan belajar. Hal tersebut juga dijelaskan dalam perolehan dari riset yang dilaksanakan (Al hafiz dkk, 2022) yang menjelaskan bahwa (1)diferensiasi isi/konten memuat perlakuan diferensiasi terkait hal yang dipelajari oleh peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan belajar dalam hal ini kesiapan belajar, (2) aspek diferensiasi proses berkaitan dengan interaksi peserta didik dengan materi dan bagaimana interaksi yang berlangsung tersebut dalam menetapkan pilihan belajar peserta didik.(3) Aspek diferensiasi produk yang berkaitan dengan hasil ataupun karya dari kegiatan yang ditunjukkan siswa di akhir proses pembelajaran. (4) Aspek diferensiasi lingkungan belajar yang berkaitan dengan cara peserta didik melakukan kerjasama dan situasi selama proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik khususnya kesiapan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik beragam sejalan dengan konsep kurikulum yang saat ini sedang dilaksanakan di Indonesia yakni kurikulum merdeka, berdasarkan pendapat (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022:7186) yang menjelaskan bahwa kurikulum Merdeka yang memuat konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar memberikan sebuah kebebasan dan rasa "Merdeka" dalam pelaksanaan pendidikan khususnya pada guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik di sekolah

untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, mulai dari profil peserta didik, minat, modalitas belajar, dan juga kesiapan belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan pengaruh yang baik tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik namun juga dalam meningkatkan hasil belajar, seperti yang dijelaskan oleh (Fitra, 2022:289) dalam penelitian yang telah dilaksanakannya yakni pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yang memberikan manfaat dalam peningkatan hasil belajar peserta didik disetiap siklus dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dibuktikan dalam asesmen formatif. Temuan tersebut didukung oleh hasil riset yang telah dilaksanakan oleh (Suryana dkk, 2022) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal dibandingkan dengan Kurikulum 2013 meski baru dilihat dari hasil pelaksanaan tahun percobaan, Kurikulum Merdeka yang lebih menitik beratkan pada kebebasan dan kemerdekaan peserta didik untuk belajar serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil dan perolehan yang peneliti dapatkan, dapat dimaknai bahwa kesiapan belajar menjadi aspek kebutuhan belajar peserta didik yang penting untuk guru perhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran yang dipergunakan, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti berpengaruh dalam mencapai capaian

pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka.

## SIMPULAN

Kesiapan belajar peserta didik di kelas I SDN Pesantren bersumber dari perolehan data menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan belajar sebanyak 72,14% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Meskipun kesiapan belajar peserta didik sudah menunjukkan kriteria tinggi, dalam proses pembelajaran guru perlu menyiapkan strategi pembelajaran yang memperhatikan keragaman kebutuhan peserta didik yang salah satunya kesiapan belajar. Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi yang menerapkan aspek diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan profil belajar peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh pada ketercapaian capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang konsep kurikulumnya menitikberatkan pada konsep kebebasan belajar “Kemerdekaan” belajar bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Salim. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiawaracana.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP 23 Pekanbaru. *J-Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 1, No.8.
- Aminurriyah,S., Markhamah., Sutama. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 9(2), Hal. 89–100.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., & Hernawan, A. H. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. Vol 6(4), Hal. 5877–5889.
- Aprima, D., Sari, Sasmita. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol 13(1), Hal. 95–101.
- Apsarini, S.F., Barlianty, L. (2020). Kesiapan belajar siswa kelas iv b di sekolah dasar negeri kutajaya ii kecamatan pasarkemis. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 2, Hal. 164–169.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I.W. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII . *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS*. Vol. 4, Hal. 112–120.
- Effendi. (2017). HUBUNGAN READINESS ( KESIAPAN ) BELAJAR SISWA DENGAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X SMK. *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 5, Hal. 15-24.
- Fauziah., Prayitno., Karneli, Yeni. (2020). Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral. *Arsyad:Jurnal*

- pendidikan dan Konseling. Vol.10, Hal. 96–106.
- Ferdinan, Augusty. (2014). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fitra, Devi Kurnia. (2022). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATERI TATA SURYA DI KELAS VII. *Tunjuk Ajar : jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Universitas Riau*. Vol. 5, Hal. 278–290.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12. No.3 Hal. 236–243.
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). DESAIN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERMUATAN PROBLEM BASED LEARNING ( PBL ) MENDUKUNG CRITICAL THINKING SKILL SISWA PADA ERA KENORMALAN BARU PASCAPANDEMI COVID-19. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol(1), Hal. 56–68.
- Halim, Fauziatul. (2017). Memahami Kesiapan Belajar Anak Melalui 7 Prinsip Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Almuslim*. No.3, Hal. 32–37.
- Handiyani, M., Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Persepektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal basicedu*. Vol. 6(4), 5817–5826.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Vol.4(2), Hal. 3011–3024.
- Jumasrin (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Volume 25 Nomor 1, Mei 2019. 25, 84–107.
- Nurhidayati, Umi. (2022). Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, Vol.(8), No.3 Hal. 1913–1922.
- Pane, R.N., Lumbantoruan, S., Simanjuntak, S.D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.1(03), Hal. 173–180.
- Priantini, D.A.M.M.O., Adnyana, N.K.S., Suarni, N.K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan*

- Mutu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Vol.8, Hal. 238–244.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*. Vol.6(4), Hal. 7174–7187.
- Saputri, Y.I.M., Purnomo. (2020). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kesiapan Belajar siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, Vol 8 No. 1.
- Setiawan, A., Sawitri, D., Suswati, E. (2019). Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Kesiapan Belajar Dimediasi oleh Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 2, Hal. 94-113
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol.7 No. 1 Hal. 48-54.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelma, S., Halidjah, S., Ghasya, D.A.V., (2020). Korelasi Antara Motivasi dan Kesiapan dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Untan Pontianak*.
- Sukmadinata, Nana Sayodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trias, H., Jatmiko, P., Putra, R. (2017). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan pengajarannya*, Hal. 224–232
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningsari, Desy dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2(04), 529–535.